

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu tafsir mulai berkembang sejak masa Rasulullah, ketika beliau bersama para sahabat membiasakan diri untuk menjelaskan serta menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an setelah diturunkan. Tradisi ini terus berlanjut hingga wafatnya beliau. Setelah itu, tafsir semakin mengalami perkembangan sesuai dengan beragam pendekatan dan pemahaman para mufassir, hingga membentuk corak yang dapat kita lihat pada masa sekarang.¹

Corak tafsir merupakan ciri khas atau kekhususan dalam sebuah penafsiran, yang menunjukkan kecenderungan atau fokus seorang mufassir ketika menjelaskan maksud ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum, corak tafsir dapat dibagi menjadi lima. Pertama, tafsir lughawi (tafsir kebahasaan), yaitu penafsiran yang menitikberatkan pada aspek bahasa dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, tafsir bercorak fikih, yaitu penafsiran yang lebih diarahkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat atau persoalan fikih. Ketiga, tafsir bercorak falsafi, yakni penafsiran yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan persoalan-persoalan filsafat, atau menafsirkannya melalui pendekatan teori-teori filsafat. Keempat, tafsir bercorak 'ilmi, yaitu penafsiran yang berupaya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah serta pemikiran rasional secara lebih mendalam. Kelima, tafsir bercorak sufistik (al-tafsir al-ṣufi), yakni penafsiran yang bertujuan memperkuat ajaran-ajaran tasawuf dengan

¹ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1832–43.

menakwil makna-makna batin, ghaib, atau mistis dari teks Al-Qur'an, yang umumnya tidak dilakukan oleh mufassir non-sufi.²

Istilah tasawuf pada masa Nabi SAW, para sahabat, maupun generasi tabi'in memang belum dikenal. Namun, konsep-konsep yang berkaitan dengan tasawuf sebenarnya telah hadir jauh sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk gagasan, sikap, maupun keyakinan. Sebagai suatu disiplin ilmu, tasawuf baru berkembang setelah masa sahabat dan tabi'in. Meski demikian, secara hakikat Nabi SAW beserta para sahabat sudah mengamalkan nilai-nilai tasawuf, yakni dengan senantiasa menjauhkan diri dari pengagungan terhadap kehidupan dunia, tanpa sekaligus meremehkannya.³

Sejak abad kedua hijriyah, tasawuf mulai mengalami perkembangan yang semakin luas. Kajian tentang tasawuf tidak hanya dibahas oleh para sufi, tetapi juga melibatkan para filsuf, ahli fikih, serta ulama ilmu kalam. Di antara mereka, peran para filsuf cukup besar, terutama dalam upaya memadukan ajaran tasawuf dengan teori-teori filsafat. Namun, usaha tersebut mendapat penolakan dari sebagian sufi murni yang berpendapat bahwa tasawuf sejati hanya terdapat pada masa sebelum abad kedua hijriyah. Pergolakan pemikiran ini terus berlangsung hingga abad ketujuh hijriyah. Dalam perkembangannya, muncul dua corak tasawuf. Pertama, tasawuf *nazarī*, yaitu tasawuf yang dipadukan dengan pemikiran filsafat dan teori-teori metafisis. Kedua, tasawuf 'amalī, yang lebih menekankan pada praktik spiritual dan pengamalan keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perbedaan kedua corak ini berimplikasi pada metode penafsiran Al-

² Nana Najatul Huda, "Analisis Sistematis Corak-Corak Tafsir Periode Pertengahan Antara Masa Klasik Dan Modern-Kontemporer," *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 142–54.

³ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, ed. Syafi'in Mansur, II (Serang: Iaib Press, 2015), 78–79.

Qur'an oleh para sufi: tasawuf *nazarī* melahirkan tafsir *nazarī* yang bercorak filosofis, sedangkan tasawuf 'amalī menghasilkan tafsir *isyārī*, yaitu penafsiran yang berfokus pada makna batiniah sebagai sarana penghayatan spiritual.⁴

Al-tafsīr al-sūfī al-nazarī termasuk dalam tradisi tafsir bercorak filsafat, karena dalam penafsirannya selalu memperhatikan aspek filosofis sekaligus sufistik, sehingga melahirkan pemahaman tafsir dengan nuansa baru. Tafsir jenis ini berlandaskan teori-teori tertentu dan menggunakan pendekatan simbolis, tidak terbatas hanya pada penjelasan kebahasaan semata. Corak ini banyak dimanfaatkan untuk memperkuat konsep-konsep mistis di kalangan sufi. Salah satu tokoh utama dalam bidang ini adalah Muhyiddin Ibnu 'Arabī, yang dikenal luas karena intensitasnya dalam mengembangkan tafsir sufi *nazarī*. Corak penafsirannya kemudian banyak diikuti oleh para muridnya. Pemikiran Ibnu 'Arabī sendiri juga dipengaruhi oleh teori-teori filsafat, sebagaimana tampak dalam karya monumentalnya, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *al-Fuṣūṣ al-Ḥikam*.⁵

Tafsir sufi *isyārī* adalah model penafsiran Al-Qur'an yang memahami ayat-ayat tidak hanya sebatas makna lahiriah (tekstual), melainkan mengungkap makna-makna batiniah yang tersembunyi, yang dianggap sebagai inti dari pesan ayat. Penafsiran ini lahir dari pengalaman spiritual para sufi, di mana mereka menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan intuisi batin, perasaan ruhani, serta hasil *riyāḍah* (latihan spiritual) yang dijalani dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁶

⁴ Muhamad Firdaus, "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazarī Ibn 'Arabī Dan Tafsir Sufi Ishārī Al-Qushayrī," *Intizar* 27, no. 2 (2021): 87–95.

⁵ Muhammad Ulil Abshor, "Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 257.

⁶ K H Abdurrahman Wahid, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Tafsir Sufi (Kajian Terhadap Tafsir Al-Jailani)," 2023, 33–34.

Karena sebagian kalangan menilai tafsir sufi cenderung menyimpang dari Al-Qur'an dan sunnah, corak tafsir ini tidak berkembang seluas dan sepesat tafsir fikih maupun corak tafsir lainnya. Filsuf, teolog, dan fuqoha juga memengaruhi perkembangan sufi, dan filsafat memiliki pengaruh terbesar. Namun, beberapa dari mereka lebih dikenal sebagai filsuf dari pada sufi karena mereka membuat filsafat sendiri. Cara sufi menyelesaikan masalah juga dipengaruhi oleh fenomena ini. Sufi yang sering menggunakan filsafat dan tidak setuju dengan prinsip syariah, yang dikritik oleh jumhur ulama ahli sunnah sebagai aliran tasawuf falsafi. Hal ini didasarkan pada perspektif para sufi, yang hampir mencapai tingkatan filsafat ekstrim. Karena tafsir sufi berkaitan dengan hal yang tersirat, validitasnya sangat ketat. Syarat-syarat yang telah disepakati jelas menunjukkan bahwa para ahli yang menentang kehadiran tafsir sufi. Berbeda dengan tafsir sufi akhlaqi (*isyārī*), tafsir sufi *nazarī* telah disepakati untuk tidak melakukannya. Ulama memiliki pandangan yang luwes dan bijak tentang pro dan kontra tafsir sufi. Mereka melihat tafsir sufi secara umum sebagai upaya untuk mengungkap pesan ilahi yang lembut dan tersirat. Sudah jelas bahwa membatasi kemukjizatan Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak masuk akal.⁷

Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna *zahir* (lahiriah), tetapi juga makna *batin* (esoteris). Namun, di kalangan para mufassir masih terdapat perdebatan mengenai keberadaan penafsiran esoteris tersebut. Tafsir esoteris atau *isyārī* dianggap tidak sah oleh sebagian ulama. Bahkan, ada yang sampai menilai bahwa orang yang menerima tafsir sufi karya al-Sulamī, *Ḥaqā'iq al-Tafsir*, sebagai bagian dari tafsir adalah kafir. Secara terminologis, tafsir *isyārī* dipahami sebagai usaha

⁷ Ahmad Midrar, "Pro Dan Kontra Dalam Tafsir Sufi" 3, no. 1 (2023): 1–10.

menakwilkan makna ayat Al-Qur'an. Menurut al-Žahabī, tafsir ini berbeda dari makna tekstual karena bertumpu pada isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dapat dipahami oleh para *sālik* (pengamal jalan spiritual). Meski demikian, makna *isyārī* tetap dapat dikompromikan dengan makna tekstual ayat. Hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna tersurat, tetapi juga menyimpan makna yang lebih dalam. Bahkan Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip oleh Mustaqim, menegaskan bahwa keabadian makna Al-Qur'an bukan terletak pada pesan tekstualnya (eksoteris), melainkan pada makna yang tersirat (esoteris), yakni ide-ide moral yang dikandungnya.⁸

Fethullah Gülen adalah seorang ulama Islam Sunni, pemikir, filsuf, sekaligus penulis produktif dan penyair yang sangat dihormati di Turki. Ia juga dikenal sebagai cendekiawan, sufi, dan imam yang kharismatik. Dalam pemikirannya, Gülen berupaya memadukan spiritualitas tradisional Islam dengan nilai-nilai humanisme modern. Karya-karyanya menarik perhatian banyak kalangan, termasuk para filsuf, karena membahas persoalan moralitas, toleransi, pengabdian kepada sesama manusia, serta nilai-nilai Islam. Selain itu, Gülen merupakan seorang aktivis pendidikan yang mendukung dialog antaragama dan antarbudaya, pengembangan ilmu pengetahuan, demokrasi, serta spiritualitas. Ia menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Lebih jauh, Gülen giat mempromosikan pentingnya dialog untuk membangun peradaban dunia yang damai sebagai alternatif dari konflik dan pertentangan global. Dakwah dan gagasannya kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan

⁸ Zumrodi, "Pro Dan Kontra Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an Secara Isyārī" 1 (2022): 317.

transnasional yang dikenal sebagai *Hizmet* (Pelayanan), atau yang oleh Çetin disebut sebagai *Gülen Movement*.⁹

Salah satu keunggulan Hocaefendi Fethullah Gülen dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terletak pada kemampuannya memadukan teks Al-Qur'an, konsep-konsep tasawuf, dan realitas kekinian, sekaligus menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, Gülen tidak semata-mata memahaminya dalam kerangka asketisme, melainkan menekankan relevansinya dengan aktivitas duniawi yang berorientasi pada perbaikan diri maupun masyarakat. Keseimbangan antara dimensi spiritual (pembersihan batin) dan pencapaian duniawi inilah yang menjadi ciri khas penafsiran Gülen, sekaligus membedakannya dari penafsiran sufi pada umumnya. Salah satu contohnya tampak dalam tafsirnya terhadap kata al-ṣabr dalam QS. al-Baqarah: 153. Setelah memberikan penjelasan dengan pendekatan tasawuf, Gülen menegaskan bahwa kesabaran memiliki hubungan erat dengan keberhasilan seseorang. Penafsiran ini memperlihatkan adanya nuansa berbeda dari corak tafsir sufi klasik yang biasanya lebih menekankan aspek batiniah semata.¹⁰

Dalam pandangan Fethullah Gülen, sufisme merupakan ruh utama yang menjadi dasar bagi seluruh bangunan pemikirannya. Konsep-konsep yang ia kembangkan dapat dipahami sebagai ekspresi dari upaya pencerahan yang dijalankannya. Sementara itu, dakwah dipandang sebagai konsekuensi praktis dari proses pencerahan tersebut.

⁹ Muhamad Mulki and Mulyadi Noor, "Perjuangan Dakwah Fethullah Gülen Di Turki (1956-1976)," no. 6–7 (2015).

¹⁰ Ahmad Ahnaf Rafif, "Karakter Neo-Sufistik Dalam Tafsir (Studi Kitab Adwā' Qur'āniyyah Fi Samā'i Al-Wijdān Karya Muhammad Fethullah Gülen)" (2020), 1–2.

Bentuk dakwah yang dikedepankan Gülen terwujud dalam *Hizmet*, yakni pelayanan yang berlandaskan pada prinsip keteladanan (*uswah*).¹¹

Gerakan *Hizmet* dalam perspektif sufisme dakwah Gülen menekankan metode *uswah* (keteladanan dan tindakan praksis). Melalui pendekatan ini, *Hizmet* berkembang menjadi pusat gerakan dengan berbagai strategi, metode, teknik, dan taktik dakwah yang menyebar ke berbagai belahan dunia. Hal ini bahkan diulas oleh Muhammad Çetin dalam karyanya *The Gülen Movement: Civic Service without Borders*. Perkembangan tersebut erat kaitannya dengan loyalitas para pengikut *Hizmet* terhadap visi dan misi gerakan. Karya-karya Gülen dan aktivitas *Hizmet* memperlihatkan adanya idealisme besar untuk membangun masa depan dunia yang damai dan saling menghargai. Idealisme tersebut tidak hanya dituangkan dalam bentuk tulisan, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam tindakan praksis. Oleh karena itu, dakwah sufistik dalam Gerakan *Hizmet* dapat dipahami melalui dua ranah, yaitu pemikiran dan praksis. Pada ranah pemikiran, sebagaimana ditegaskan Gülen, sufisme merupakan ruh yang mendasari seluruh konsepnya. Konsep-konsep ini lahir sebagai upaya pencerahan, sementara dakwah merupakan konsekuensi langsung dari pencerahan tersebut, yang diwujudkan dalam bentuk *Hizmet* dengan berlandaskan *uswah*.¹²

Sebagai pendiri *Gülen Movement*, Fethullah Gülen menerima banyak kritikan sejak Gerakan ini berdiri. Gülen mendapat serangan dari kalangan sekuler Turki karena dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan sekuler negara. Mereka bersikeras bahwa Gerakan Gülen adalah kelompok rahasia yang menentang otoritas politik sekuler. Gülen

¹¹ Sokhi Huda, "Pemikiran Dan Praksis Dakwah Sufistik M. Fethullah Gülen" (2017), 313.

¹² Sokhi Huda, "Spirit Moral Dalam Dakwah Sufistik Gerakan Hizmet M. Fethullah Gülen," 2018, 5–6.

dituduh akan menumbangkan pemerintah sekuler dan menciptakan negara Islam. Di sisi lain, Gülen juga dimusuhi kalangan Islam politik. Mereka menuduh Gülen menjalankan *parallel state* dengan kesetiaan pengikut Gülen yang berada di dalam lembaga-lembaga negara diberikan sepenuhnya kepada kelompoknya, bukan kepada negara dan pemerintah.¹³

Surah Al-Fatihah terdiri atas tujuh ayat yang berisi pujian, pemuliaan, dan pengagungan kepada Allah Swt. Di dalamnya terdapat penyebutan *al-asmā' al-husnā* (nama-nama indah bagi Allah) yang menunjukkan keagungan sifat-sifat-Nya, sekaligus memuat penggambaran tentang tempat kembali manusia, yakni hari pembalasan. Surah ini memiliki sejumlah nama lain, antara lain Umm al-Kitāb, yang berarti induk atau pokok Al-Qur'an; ash-Ṣalāh, karena menjadi syarat sah salat; serta as-Sab'ul Matsānī, sebab selalu dibaca berulang-ulang dalam setiap rakaat salat.¹⁴

Dimensi sufistik dalam surah Al-Fatihah masih jarang mendapatkan perhatian serius. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat terhadap kajian ini. Pertama, secara umum pengajaran agama lebih menekankan aspek fikih dibandingkan dimensi sufistik. Kedua, dalam hierarki pengamalan dan penghayatan keagamaan, dimensi sufistik sering ditempatkan pada posisi yang sangat tinggi sehingga dipandang hanya dapat dicapai oleh kalangan tertentu. Ketiga, dalam kajian *'Ulūm al-Qur'ān*, tafsir sufistik diberi kriteria dan persyaratan yang lebih ketat dibanding corak tafsir lainnya. Hal ini juga

¹³ Akhmad Rizqon Khamami, "Kontroversi Dakwah Fethullah Gulen: Golden Generation Dan Infiltrasi Ke Dalam Lembaga Negara," *Tsaqafah* 15 (2019): 17.

¹⁴ Abdul Muid, "Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an (Tafsir Al-Fatihah)," n.d., 1–12.

diperparah dengan adanya penilaian negatif terhadap tafsir-tafsir sufistik, bahkan sampai dianggap menyimpang.¹⁵

Gülen secara terbuka mengecam kudeta 2016 tidak lama setelah peristiwa itu terjadi. Ia menyatakan bahwa ia tidak akan pernah mendukung intervensi militer dan bahwa kudeta tidak sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan kepercayaan yang ia anut. Dalam beberapa wawancara, Gülen bahkan menyatakan kemungkinan bahwa kudeta tersebut bisa saja direkayasa oleh pemerintah sendiri untuk memperkuat cengkeraman kekuasaan dan menyingkirkan lawan-lawan politik, termasuk pendukung *hizmet*.

Fethullah Gülen menjadi tokoh kontroversial setelah dituduh oleh Presiden Recep Tayyip Erdoğan sebagai dalang di balik kudeta militer 2016 di Turki. Pemerintah Turki menyebut gerakannya sebagai organisasi teroris (FETO – Fethullahist Terrorist Organization), meskipun ia sendiri membantah tuduhan tersebut. Banyak sekali buku-buku yang di karang beliau salah satunya buku tafsir surat Al-fatihah di terjemahkan ke dalam bahasa inggris yang berjudul “*The Opening Al-Fatihah Commentary On The First Chapter Of The Qur’an*”. Karena ajarannya, Fethullah Gülen memiliki banyak pengikut di berbagai negara, dan juga memiliki pro dan kontra, seperti kontranya menjadi dalang di balik kudeta militer di Turki. Dan pronya karena Gülen aktif di organisasi yang disebut Gerakan *himzet* di bidang Pendidikan dengan membangun sekolah-sekolah di berbagai negara salah satunya di negara Indonesia.

Penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini yang berjudul “*Tafsir Sufistik dalam The Opening: Al-Fatihah Commentary on the*

¹⁵ Himmatul Fuad, “Penafsiran Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Terhadap Surat Al-Fatihah Di Dalam Tafsir Al-Jailani” (2017), 2–4.

First Chapter of the Qur'an karya Fethullah Gülen". Ketertarikan ini didasari oleh pentingnya memahami Surah Al-Fatihah, baik dari segi makna lahir maupun batinnya. Selain itu, penulis ingin menelusuri lebih dalam mengenai metode serta karakteristik penafsiran Fethullah Gülen dalam karya tafsirnya tersebut. Fethullah Gülen merupakan tokoh yang kontroversial, dikenal dengan pemikiran-pemikiran sufistiknya namun juga tidak lepas dari pro dan kontra di tengah masyarakat. Hal ini semakin mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai corak sufi dalam penafsirannya terhadap surah Al-Fatihah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana metode penafsiran Fethullah Gülen dalam buku *The Opening Al-Fatihah Commentary On The First Chapter Of The Qur'an*?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Fethullah Gülen yang terkandung dalam buku *The Opening Al-Fatihah Commentary On The First Chapter Of The Qur'an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui metode penafsiran Fethullah Gülen dalam buku *The Opening Al-Fatihah Commentary On The First Chapter Of The Qur'an*

2. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran Fethullah Gülen yang terkandung dalam buku *The Opening Al-Fatihah Commentary On The First Chapter Of The Qur'an*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini sebagai gambaran tentang Fethullah Gülen yang juga memiliki karya tafsir *The Opening Al-Fatihah Commentary On The First Chapter Of The Qur'an*.
2. Memberikan kontribusi akademik dalam studi pemikiran Fethullah Gülen, terutama yang berkaitan dengan penafsirannya terhadap surah Al-Fatihah, sehingga dapat dijadikan bahan rujukan bagi pengembangan kajian tafsir kontemporer.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi yang memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya dalam ranah tafsir sufistik, sehingga dapat menjadi rujukan penting dalam studi tafsir modern-kontemporer.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan penelitian ataupun karya-karya ilmiah yang membahas secara khusus kajian dari buku tafsir karya Fethullah Gülen, begitupun dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang mampu mendukung serta menunjang penelitian ini mengenai tafsir sufi di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Hamdi dari Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, membahas pemikiran Muhammad Fethullah Gülen mengenai konsep cinta dalam tasawuf. Dalam

skripsinya, Hamdi menggunakan empat buku utama sebagai rujukan dan mengupas berbagai aspek penting seperti makna cinta, macam-macam cinta, hakikat penciptaan, hingga pandangan para sufi. Cinta menurut Gülen bukan hanya emosional, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, ilmu pengetahuan, dan iman. Sedangkan skripsi ini menggunakan satu buku sebagai sumber utama dengan fokus kajian pada surah Al-Fatihah dan memiliki persamaan dengan tema tasawuf dengan merujuk pada tokoh yang sama, yaitu Fethullah Gülen, serta menggunakan pendekatan metodologis yang serupa, yakni penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁶

Sementara itu, Anang Haderi dari Universitas Antakusuma Kalimantan Tengah mengkaji aktivisme tasawuf dalam perspektif Fethullah Gülen. Penelitiannya menekankan bagaimana ajaran tasawuf dihidupkan dalam aksi nyata oleh Gülen untuk menjawab tantangan umat Islam secara sosial dan global. Konsep seperti “generasi emas” dan perdamaian abadi menjadi inti dari pemikiran Gülen dalam tulisan ini. Walaupun sama-sama mengkaji pemikiran tasawuf Fethullah Gülen dan menjawab tantangan umat Islam, perbedaan terletak pada fokus: Haderi membahas tasawuf dalam bentuk gerakan sosial, sementara skripsi ini mengkaji tafsir khusus terhadap surah Al-Fatihah dan memiliki persamaan dengan mengkaji pemikiran tasawuf sebagaimana dipahami dan diajarkan oleh Fethullah Gülen.¹⁷

Selanjutnya oleh Apap Nazihah dan Ilham Habibi Maulana dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengangkat tema integrasi tasawuf dan modernitas dalam pendidikan Islam menurut perspektif Gülen. Artikel ini menyoroti konsep *hizmet* (pelayanan) dan

¹⁶ M. Hamdi, “Konsep Cinta Dalam Tasawuf Muhammad Fethullah Gülen” (2018).

¹⁷ Anang Haderi, “Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gülen,” *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2015): 6–9.

manevi (spiritualitas), yang digunakan oleh Gülen untuk membentuk karakter dan spiritualitas dalam sistem pendidikan. Fokus utamanya berada pada pendidikan dan penerapan tasawuf dalam dunia modern. Berbeda dengan skripsi ini yang lebih teologis dan spiritual, serta menitikberatkan pada penafsiran surah Al-Fatihah dan memiliki persamaan pada kedua karya membahas Fethullah Gülen, seorang ulama, pemikir, dan tokoh pendidikan asal Turki yang dikenal dengan pendekatan sufistik dan pemikirannya yang progresif terhadap pendidikan dan masyarakat modern. Keduanya menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan tasawuf dalam kehidupan umat Islam.¹⁸

Kemudian, Iskandar dari IAIN Samarinda meneliti penafsiran sufistik terhadap surah Al-Fatihah dalam dua tafsir klasik karya KH. Misbah Musthofa: Tafsir *Tāj Al-Muslimīn* dan Tafsir *al-Iklīl*. Penelitiannya menilai kelebihan dan kekurangan kedua tafsir dari segi sufistik dan mengaitkannya dengan kehidupan modern. Perbedaannya dengan skripsi ini terletak pada tokoh, kitab tafsir dan pendekatan; Iskandar menggunakan pendekatan fiqhi, dua kitab tafsir karya KH. Misbah Musthofa sementara skripsi ini menggunakan pendekatan filosofis, dengan satu buku tafsir karya Gülen dan juga memiliki persamaan dalam menganalisis konsep tasawuf yang terkandung dalam surah Al-Fatihah dan mengaitkannya dengan kehidupan modern.¹⁹

Terakhir, Aramdhan Kodrat Permana dari STAI Syamsul 'Ulum membahas nuansa tasawuf dalam surah Al-Fatihah berdasarkan tafsir *Maḥāṭib al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzī. Pendekatannya adalah

¹⁸ Apap Nazihah, "Integrasi Tasawuf Dan Modernitas Dalam Pendidikan Islam Prespektif Fethullah Gulen," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 46–48.

¹⁹ Iskandar Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir Tāj Al-Muslimīn Dan Tafsir Al-Iklīl Karya KH Misbah Musthofa," *Fenomena* 7, no. 2 (2015): 194–97.

filosofis-teologis dan komparatif, dengan membandingkan tafsir al-Rāzī dengan gurunya Najm al-Dīn al-Kubrā. Fokus artikel ini pada kedalaman makna tasawuf dalam tafsir klasik menunjukkan perbedaan pendekatan dibanding skripsi ini yang meneliti satu karya dari satu tokoh (Fethullah Gülen) secara mendalam dengan tantangan zaman. dan juga memiliki persamaan dalam membahas pemahaman filosofis dan tasawuf dalam surah Al-fatihah.²⁰

F. Kerangka Teori

Tafsir Al-Qur'an dari perspektif sufi merupakan salah satu khazanah intelektual Islam yang sangat khas dibandingkan dengan corak penafsiran lainnya. Tafsir ini berupaya mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an dari sisi mistik yang bersifat batiniyah, sehingga sering kali sulit dijangkau oleh nalar dan logika, dan karenanya tidak mudah dipahami oleh kebanyakan umat Islam. Annemarie Schimmel menggambarkan istilah *mistik* sebagai sesuatu yang tidak dapat dicapai melalui cara-cara biasa atau usaha intelektual semata. Tafsir sufistik dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang menekankan aspek etika, keruhanian, dan motivasi untuk hidup zuhud, dengan orientasi pada kehidupan ukhrawi lebih daripada kehidupan duniawi. Penafsiran ini cenderung melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yakni memahami makna yang lebih dalam daripada sekadar makna lahiriah, berdasarkan isyarat-isyarat yang ditangkap oleh para ahli ibadah. Adapun corak tafsir sufistik secara umum terbagi menjadi dua bentuk: pertama, *al-tafsīr al-sūfī al-naẓarī* yang lahir dari tradisi tasawuf naẓarī;

²⁰ Aramdhan Kodrat Permana, "Nuansa Tasawuf Dalam Surah Al-Fatihah: Analisis Mafātīh Al-Ghaib Karya Fakhruddīn Al-Rāzī," *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 1 (2020): 67–92.

dan kedua, *al-tafsīr al-sūfī al-isyārī* yang berkembang dari tasawuf ‘amālī.²¹

Pengertian tafsir sufi telah banyak dikemukakan oleh para ulama, baik dari kalangan *salaf* (klasik) maupun *khalaf* (modern-kontemporer). Imam Muhammad Ali al-Shabuni mendefinisikan tafsir sufistik atau penafsiran *isyārī* sebagai penafsiran yang berbeda dari makna lahiriah ayat, karena didasarkan pada petunjuk-petunjuk tersirat (*dalālah*) yang hanya dapat dipahami oleh sebagian ulama tertentu, khususnya mereka yang telah mencapai tingkat ma‘rifat, berakhlak mulia, serta melatih jiwanya melalui *mujāhadah* sehingga memperoleh cahaya dari Allah Swt. Meski demikian, terdapat banyak ulama yang menolak penafsiran Al-Qur’an dengan pendekatan tasawuf, di antaranya Imam al-Suyūfī, al-Zarkasyī, al-Nasafī, al-Rāfi‘ī, Ibn Ṣalāḥ, al-Taftāzānī, hingga Ibn ‘Athā. Mereka menolak keras corak penafsiran sufistik dengan alasan adanya potensi penyimpangan dari makna tekstual. Di sisi lain, sejumlah ulama justru menilai tafsir sufistik memiliki manfaat, karena membantu mengungkap sisi esoteris Al-Qur’an. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur’an mengandung makna lahiriah (*ẓāhir*) dan makna batiniah (*bāṭin*). Dengan demikian, tafsir sufistik dapat dipahami sebagai upaya menguraikan makna batin melalui perangkat *ta’wil* atau isyarat tertentu, sementara makna lahiriah telah dijelaskan dengan metode tafsir konvensional. Imam al-Ghazālī menegaskan bahwa tidak ada larangan menafsirkan Al-Qur’an dengan pendekatan sufistik selama bertujuan untuk memperkaya khazanah makna Al-Qur’an, sejauh penafsiran

²¹ Muchamad Syarif Hidayatullah and Lukman Hakim, “Konstruksi Teori Irfani Abid Al Jabiri Dengan Teori Tafsir Sufi Husain Az Zahabi (Studi Komparatif),” *Samawat* 05, no. 1 (2021): 32–45.

tersebut masih berada dalam batas yang dapat dipertanggungjawabkan melalui simbol-simbol atau isyarat-isyarat tertentu.²²

Fenomena tafsir *isyārī* menjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama antara menerima dan menolak sebagaimana kriteria yang dirumuskan oleh Al-Žahabī beberapa syarat diterima tafsir *isyārī*, yaitu: Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penafsiran sufistik. Pertama, penafsiran harus tetap selaras dengan makna lahiriah ayat sebagaimana ditetapkan dalam bahasa Arab, tanpa berlebihan dalam menakwilkannya. Kedua, penafsiran tersebut perlu didukung oleh dalil syar‘i yang dapat memperkuatnya. Ketiga, hasil penafsiran tidak boleh menimbulkan kontradiksi, baik dari segi syariat maupun akal (‘aqlī). Keempat, makna lahiriah ayat harus tetap diakui, sehingga makna batin tidak dijadikan sebagai satu-satunya makna yang meniadakan makna zahir.²³

Dalam berbagai literatur, tafsir sufi dibagi menjadi dua kategori, yaitu tafsir sufi *naẓarī* dan tafsir sufi *isyārī*. Pembagian ke dalam dua kategori ini dibuat oleh para ulama untuk mengontraskan atau membedakan keduanya. Mayoritas ulama dari kalangan salaf (terdahulu) menolak jenis tafsir yang masuk dalam kategori tafsir sufi *naẓarī*, namun membolehkan teori-teori mistik atau tasawuf yang dianut oleh para mufassir (ahli tafsir). Dengan kata lain, ulama salaf cenderung mengizinkan tafsir sufi yang bersifat *isyārī* namun menolak bentuk tafsir sufi yang bersifat *naẓarī*. *Al-tafsīr al-sūfī al-naẓarī* adalah corak tafsir yang menggunakan pendekatan simbolis dan tidak terbatas pada aspek kebahasaan semata. Tafsir ini umumnya dimanfaatkan untuk

²² Ilyas Rifa’i, Lina Marlina, and Safran Fauzi, “Ragam Pendekatan Dan Metode Penafsiran Al-Qur’an,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 422–48.

²³ Abshor, “Epistimologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik),” 2018, 258–59.

memperkuat teori-teori mistis di kalangan para sufi. Tokoh utama dalam bidang ini adalah Muhyiddin Ibnu ‘Arabī, yang dikenal luas karena intensitasnya dalam mengembangkan tafsir bercorak sufistik-filosofis. Corak penafsirannya kemudian banyak diikuti oleh para muridnya. Pemikiran Ibnu ‘Arabī sendiri menunjukkan pengaruh kuat dari filsafat, sebagaimana tergambar dalam karyam monumentalnya, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *al-Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Dalam kedua kitab tersebut, banyak ayat Al-Qur’an ditafsirkan dengan pendekatan sufistik yang dipadukan dengan teori-teori filosofis.²⁴

Dalam penafsirannya, Ibnu ‘Arabī terpengaruh dengan teori *wahdatul wujūd (pantheisme)* atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawulo gusti*. Salah satu teori tasawuf yang dikembangkan Ibnu ‘Arabī adalah konsep persatuan antara Tuhan dan manusia. Namun, menurut al-Žahabī, penafsiran Ibnu ‘Arabī telah menyimpang dari makna (*madlūl*) yang sebenarnya dikehendaki Allah. Hal ini menunjukkan bahwa al-Žahabī tidak sependapat dengan corak penafsiran Ibnu ‘Arabī. Tafsir bercorak demikian banyak menuai kritik dari para ulama, di antaranya al-Žahabī, yang menilai Ibnu ‘Arabī terlalu menekankan aspek batiniah (*bāṭiniyyah*) dari teks Al-Qur’an hingga mengabaikan makna lahiriah, bahkan dianggap menyimpang dari syariat Islam. Lebih jauh, Ibnu ‘Arabī terkadang menundukkan kaidah-kaidah bahasa Arab (*nahwu*) agar sejalan dengan teori tasawuf yang ia kembangkan.²⁵

Interpretasi sufi *naẓarī* dilakukan oleh para tokoh yang menempuh jalan tasawuf, tetapi penafsirannya masih sangat dipengaruhi

²⁴ Lenni Lestari, “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik,” *Syahadah* 2, no. 1 (2014): 13–14.

²⁵ Acep Ariyadi, “Epistemologi Corak Tafsir Sufistik,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 1–17.

oleh teori-teori filsafat. Akibatnya, hasil penafsiran mereka kerap kali menyimpang dari makna *zāhir* lafaz Al-Qur'an. Menurut al-Žahabī, penafsiran jenis ini umumnya dibangun untuk membenarkan teori-teori ilmiah atau filosofis yang mereka anut. Karena itu, banyak hasil penafsirannya yang dinilai jauh menyimpang dari makna lahiriah, bertentangan dengan ketentuan syariat, dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.²⁶

Ciri-ciri tafsir *nazarī* dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, penafsirannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat, sehingga corak filosofis tampak dominan dalam setiap uraian. Kedua, perkara-perkara gaib sering kali ditafsirkan dengan cara menyerupakannya dengan hal-hal yang nyata atau tampak, yakni melakukan analogi antara yang gaib dan yang empiris. Ketiga, dalam beberapa kasus, kaidah-kaidah nahwu tidak terlalu diperhatikan, karena penafsiran lebih diarahkan pada makna yang selaras dengan ruh dan intuisi batin sang penafsir.²⁷

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para sufi umumnya menggunakan metode isyarat (isyarah). Maksud isyarat di sini adalah menyingkap makna batin yang terkandung di balik makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya. Al-Žahabī menjelaskan perbedaan antara Tafsir sufi *nazarī* dan *isyārī*. Tafsir sufi *nazarī* dibangun berdasarkan pengetahuan ilmu tasawuf yang sudah dimiliki seorang sufi sebelumnya, lalu pengetahuan tasawuf itu dijadikan landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Berbeda dengan tafsir sufi *nazarī*, tafsir sufi *isyārī* tidak bertumpu pada landasan pengetahuan

²⁶ Kontribusi Pengkajian, Hadis Dalam, and Tekstualisme Islam, "Al - Isnad : Journal of Indonesian Hadist Studies Tekstualisme Islam" 2, no. 1 (2021): 16–25.

²⁷ Muh. Said, "Metodologi Penafsiran Sufistik," *Spiritualita* 2, no. 1 (2014): 142–

ilmiah sebelumnya, melainkan berakar pada ketulusan hati seorang sufi yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu. Dari pengalaman rohaniah tersebut, tersingkaplah isyarat-isyarat batin yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir *nazarī*, seorang sufi beranggapan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna khusus yang tetap, tanpa makna lain di baliknya. Sementara itu, dalam tafsir *isyārī*, asumsi dasarnya adalah bahwa setiap ayat mengandung makna lain di balik makna lahiriah. Dengan kata lain, Al-Qur'an dipahami memiliki dua lapisan makna, yaitu makna zahir dan makna batin.²⁸

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah sesuatu yang tersusun secara sistematis dan juga terencana yang memiliki tujuan tertentu, baik tujuan praktis ataupun tujuan teoritis dalam melakukan kegiatan keilmiah.²⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang berbasiskan pada data-data keperpustakaan, baik dari berupa buku, kitab, jurnal, artikel ataupun bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian ini.³⁰

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai penulis untuk menyusun skripsi ini terdapat dua jenis data, yaitu :

²⁸ Badruzzaman M Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Syifa Al-Qulub* 2, no. 1 (2017): 1.

²⁹ Ranty Wulandari, 'Pemaknaan Surat Ar-Rahman Ayat 19-20 (Kajian Komparatif Tafsir Ilmi Dan Tafsir Sufi)', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12.

³⁰ Funandi Gamal Auda, "Al-Qur'an Dan Tafsir Sufi (Studi Analisis Ayat Uli Al-Albab, Uli Al-Abshar, Dan Uli An- Nuha Dalam Tafsir Al-Jailani)" (2022), 10–11.

a. Data Primer

Data primer (utama) adalah data murni yang dihimpun langsung oleh peneliti guna menjawab masalah yang diteliti secara khusus. Pada jenis data ini peneliti menggunakan satu sumber primer yaitu Buku Tafsir *The Opening Al-Fatihah Commentary On The First Chapter Of The Qur'an*.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang didapatkan oleh peneliti yang berasal dari sumber lain seperti laporan, tesis, jurnal, majalah, sosial media ataupun buku yang berfungsi sebagai catatan (penunjang data primer). Untuk data sekunder yang dipakai peneliti adalah buku, jurnal dan literatur yang berhubungan dengan judul penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Penulis menganalisisnya dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi). Teknik *content analysis* merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam media massa, atau sebuah analisis yang berdasarkan fakta dan data-data yang menjadi isi atau materi suatu buku atau kitab.³¹

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

³¹ Mayang Sari, "Karakteristik Corak Tasawuf Dalam Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdur Rauf Al-Singkili," *Skripsi*, 2022, 25.

Bab pertama, membahas mengenai pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang Tasawuf sebagai akar tafsir sufi, Gambaran umum tafsir sufistik, Contoh sufi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Gambaran umum surat al-fatihah, Tradisi sufi Fethullah Gülen, Istilah-istilah sufi menurut Fethullah Gülen .

Bab ketiga, pada bab ini dipaparkan tentang biografi Fethullah Gülen, karya-karya Fethullah Gülen, Pemikiran Fethullah Gülen serta Gambaran umum buku tafsir Fethullah Gülen dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi Fethullah Gülen.

Bab empat, mendeskripsikan hasil penelitian berupa metodologi tafsir sufi yang dikarang oleh Fethullah Gülen, selain itu diungkap pula karakteristik penafsiran Fethullah Gülen, konsep sufi, bagan analisis temuan makna sufi dan juga penafsiran dalam surah al-fatihah serta kelebihan dan kekurangan karya tafsir Fethullah Gülen dalam buku tersebut.

Bab lima, yaitu penutup. Berisi Kesimpulan dan saran.